

**RUANG ATAS LAUT: STUDI KELUARGA BURUH YANG HIDUP
DI ATAS LAUT KELURAHAN PESAWAHAN,
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**HANIF DINANDA PUTRA
2116011056**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**RUANG ATAS LAUT: STUDI KELUARGA BURUH YANG HIDUP
DI ATAS LAUT KELURAHAN PESAWAHAN,
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

HANIF DINANDA PUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika permukiman di wilayah pesisir Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung, sebagai respons masyarakat terhadap keterbatasan ruang permukiman. Permukiman ini dihuni oleh keluarga-keluarga buruh yang sebagian besar merupakan pendatang dan membentuk permukiman secara swadaya di atas wilayah laut yang terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami alasan masyarakat memilih tinggal di atas laut, melihat perubahan lingkungan dan sosial-ekonomi mereka, serta mengkaji dinamika sosial-ekologis yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnosains, dan dianalisis menggunakan teori Ekologi Manusia dari Andrew P. Vayda, yang menitikberatkan pada tindakan konkret manusia dalam membentuk dan mengubah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman yang berdiri di atas laut dipilih dan terbentuk secara historis karena kondisi sosial masyarakat dan kedekatannya dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti pelabuhan dan gudang. Seiring berjalannya waktu, masyarakat memodifikasi ruang laut menjadi daratan melalui proses penimbunan. Praktik-praktik pemanfaatan limbah dan pembangunan rumah, mencerminkan strategi adaptif yang diambil masyarakat dalam menghadapi tantangan ekologis, ruang, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa permukiman di atas laut bukan semata akibat tekanan struktural, melainkan hasil tindakan aktif masyarakat dalam memanfaatkan ruang untuk bertahan hidup.

Kata Kunci: permukiman atas laut, ekologi manusia, ruang kota, strategi bertahan, buruh pesisir.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of overwater settlements in Pesawahan Subdistrict, Bandar Lampung City, as a community response to the scarcity of residential space in coastal urban areas. These settlements are inhabited by working-class families, most of whom are migrants, who have self-constructed dwellings over open seawater areas. The study aims to understand the reasons behind the community's choice to reside over the sea, to observe environmental changes and socio-economic conditions, and to analyze the ecological dynamics at play. Employing a qualitative approach with the ethnoscience method, the research is analyzed using Andrew P. Vayda's Human Ecology theory, which emphasizes concrete human actions in shaping and transforming the environment. Findings indicate that the establishment of overwater settlements is historically rooted in the community's social conditions and proximity to economic hubs such as ports and warehouses. Over time, residents have transformed marine space into land through reclamation processes. Practices of waste utilization and house construction reflect adaptive strategies employed by the community in addressing ecological, spatial, and social challenges. This research argues that overwater settlements are not merely a result of structural pressures, but also the outcome of active, agency-driven practices through which residents appropriate space for survival.

Keywords: *over-the-sea settlement, human ecology, urban space, survival strategy, coastal laborers.*

Judul Skripsi : RUANG ATAS LAUT: STUDI KELUARGA
BURUH YANG HIDUP DI ATAS LAUT
KELURAHAN PESAWAHAN, KOTA
BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : **Hanif Dinanda Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011056**

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 196706231998022001



Junaidi, S.Pd., M.Sos.
NIP. 199109012019031010

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Damar Wibisono, S.Sos., M.Si.
NIP. 198503152014041002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji Utama

: Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

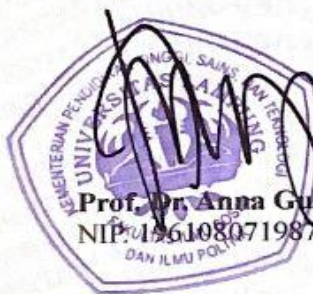


Sekretaris

: Junaidi, S.Pd., M.Sos.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 Juli 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 29 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Hanif Dinanda Putra
NPM 2116011056

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Hanif Dinanda Putra, lahir di Kota Metro pada tanggal 30 November 2002. Anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Kasim dan Ibu Juariyah. Berkewarganegaraan asli Indonesia, dan berkeyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Penulis menempuh jenjang pendidikan di SD Muhammadiyah Metro yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian lanjut sekolah di SMP Negeri 4 Kota Metro dan lulus pada tahun 2018, lalu menyelesaikan pendidikan menengah di SMAN 1 Metro dan lulus di tahun 2021. Di tahun yang sama, penulis diterima dan melanjutkan studi perkuliahan di jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis aktif dalam berbagai kegiatan di kampus seperti pemberdayaan, penelitian, dan pengabdian. Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi baik dalam dan luar kampus. Sempat menjadi pengurus HMJ Sosiologi Unila dan anggota beberapa komunitas lingkungan, literasi, dan diskusi. Selain itu, penulis terpilih menjadi salah satu mahasiswa yang berkesempatan untuk mengikuti Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Bakrie Center Foundation.

MOTTO

“Be good, be bad, just be.”

(Unknown)

“Kepada siapa pun diucapkan “salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”

(Yasin: 58)

“Pada akhirnya, kita bukanlah siapa-siapa di akhir pekan. Kita hanya keluarga dan kerabat terdekat dari orang-orang rumah yang sering kita tinggalkan”

(Diaz Muh. Hartawan)

“Life is beautiful”

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Untuk siapa pun, yang sempat hadir dalam tumbuh.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menurunkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah sampai pada titik ini. Saya berterimakasih atas do'a, tuntunan, dan dukungan kepada semua pihak yang telah memberi sumbangsih kontribusi dalam bentuk apapun di proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Ruang atas Laut: Studi Keluarga Buruh yang Hidup di Atas Laut Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung". Dengan risiko melewati beberapa nama dan memberatkan beberapa hati – penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa, yang selalu mencurahkan romansa, kesehatan, dan kebahagiaan yang peneliti rasakan dalam bertumbuh.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi. Terima kasih atas segala kesempatannya dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis;
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi, pembimbing skripsi II, sekaligus guru dalam bertumbuh di banyak ruang. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala hal yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu;
5. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku pembimbing akademik penulis selama masa dan proses perkuliahan. Terima kasih atas segala kesempatannya;
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, nasihat, dan segala masukan dalam proses penulisan skripsi ini;
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembahas dan penguji. Terima kasih atas segala ilmu dan kesempatan yang sangat berharga dalam berbagai proses dan pengalaman;
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, wawasan, hingga arahan dalam proses perkuliahan;

9. Staff administrasi Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung, yaitu Mas Edi dan Mas Daman yang telah menjadi orang-orang yang mengasyikan;
10. Teruntuk dunia dan seisinya – Ibu, Bapak, terima kasih ku lebih besar dari pada bumi. Rasanya kurang bagi penulis, beribu halaman hanya untuk menumpahkan segalanya di lembar-lembar ini. Sekali lagi, terima kasih.
11. Kakak, yang telah banyak membantu. Untuk ini, penulis ingin sederhana, terima kasih atas segalanya;
12. Nara dan Naya, terima kasih telah hadir. Jangan lupa untuk berjaga, jangan pulang larut malam, dan jangan salah pilih teman. Hiduplah dalam bahagia dan tulis cerita mu di lembar-lembar yang kamu punya;
13. Teruntuk Amal, Isal, dan Boting, yang menjadi bagian penting dalam setiap tumbuh dan gugur. Terima kasih untuk semua bagian dari kalian yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu;
14. Keluarga besar di Pringsewu.
15. Sobat Soundo, sebagai dunia yang tumbuh dari banyak gejolak pertemanan. Jangan berhenti untuk menjadi orang-orang yang lucu;
16. Untuk Bang Oki, yang sudah banyak membantu dalam banyak hal, membimbing dan menjadi mentor sekaligus orang baik yang datang di awal 20an
17. Keluarga besar Pojok Fisip UNILA, terkhusus Pak Dodi, Pak Gun, dan Pak Fuad, orang-orang yang luar biasa, terima kasih atas kesempatan dan waktunya untuk menjadi mentor dan acuan terbaik;
18. Keluarga besar YSC, Mbak Iffah, Mas Deden, Mbak Sindi, Mbak Sinta, Indra, dan Lainnya, terima kasih atas pengalaman yang sangat luar biasa untuk bisa mengenal dan tumbuh bersama;
19. Seluruh keluarga Gudang Agen dan yang ada di bagiannya, terima kasih dengan sangat karena telah menerima penulis sebagai bagian dari keluarga dan kerabat di sana;
20. Kak Dapa, Mas Diaz dan teman-temannya, selaku abang-abangan di setiap ruang yang ada;
21. Teman-teman HMJ Sosiologi Unila, Kabinet Adibrta. Terima kasih atas segala hiruk-pikuk, dinamika, dan kerjasamanya. Pengalaman yang mengesankan bagi penulis bisa ada di tengah-tengah kalian semua;
22. Habib, Faris, dan ferdika, terima kasih sudah hadir menjadi penghuni kosan ela uci
23. Seluruh Angkatan 2021, Sosiologi Unila.
24. Kepada kawan-kawan *Goes to Party* yang seru sekali. Jangan lupakan “kita” atas sekecil-kecilnya bentuk lupa.

25. Untuk bunga-bunga liar yang tumbuh bermekaran. Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih.

Sampai di sini, penulis ingin menjadikan tulisan ini sebagai persembahan untuk siapapun yang sempat hadir dalam tumbuh. Penulis sangat berharap ada hal-hal baik yang dapat di tuai dari pembaca-pembaca yang budiman. Penulis sadar betul, tulisan ini masih banyak memiliki kekurangan. Maka dari itu, segala hal terkait ketidak-sempurnaan merupakan keniscayaan di tulisan ini. Terima kasih.

Bandar Lampung, 29 Juli 2025

Penulis

Hanif Dinanda Putra

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pemukiman di Atas Laut	7
2.2 Tinjauan Teori Ekologi Manusia	10
2.3 Penelitian Terdahulu.....	16
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Informan Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Wawancara Mendalam	24
3.4.2 Observasi	25
3.4.3 Dokumentasi.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.5.1 Reduksi Data	26
3.5.2 Penyajian Data.....	26
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1 Permukiman di Atas Laut Kelurahan Pesawahan	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
5.1 Hasil Penelitian	33
5.1.1 Profil Informan.....	33
5.1.2 Ruang Laut sebagai Pilihan atas Ketidakberdayaan.....	36
5.1.3 Budaya, Sanitasi, dan Dilema Lingkungan	38

5.1.4	Jejak Perubahan Ruang	44
5.1.5	Bertumpu pada Modifikasi Material Bangunan	52
5.1.6	Status Ekonomi dan Kuasa Korporasi	59
5.2	Pembahasan	62
5.2.1	Kerterbatasan Ekonomi dan Strategi Survival	62
5.2.2	Merubah Lingkungan sebagai Respons Masyarakat	63
5.2.3	Modifikasi Ekologis Berbasis Instrumen Lokal	66
5.2.4	Strategi Ekologis dalam Tindakan, Sanitasi, dan Logika Bertahan Hidup	68
5.2.5	Buruh sebagai Mata Pencarian, dan Ketidakberdayaan	70
VI.	PENUTUP.....	73
6.1	Kesimpulan.....	73
6.2	Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Asumsi dan Karakteristik Teori Ekologi Manusia Para Tokoh.....	10
Tabel 2.2 Penjabaran Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Profil Informan.....	23
Tabel 3.2 Matrik Pedoman Wawancara.....	24
Tabel 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Rentang Usia.....	29
Tabel 4.2 Data Tingkat Kepadatan Penduduk	30
Tabel 4.3 Data Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	30
Tabel 4.4 Data Jumlah Sarana dan Fasilitas Kesehatan	31
Tabel 4.5 Data Jumlah Sarana Peribadatan	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	28
Gambar 5.1 Pelabuhan Gudang Agen	46
Gambar 5.2 Daratan Hasil Timbunan.....	49
Gambar 5.3 Rumah di atas Laut.....	50
Gambar 5.4 Gambar Sampah di Lingkungan Permukiman	39
Gambar 5.5 Kotoran Manusia	41
Gambar 5.6 WC Umum	42
Gambar 5.7 WC Umum yang rusak	43
Gambar 5.8 Rumah dengan Material Kayu.....	53
Gambar 5.9 Dinding Plat Asbes	54
Gambar 5.10 Karung Pasir	57
Gambar 5.11 Karung Sampah Timbunan.....	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkotaan selalu menghadirkan persoalan yang kompleks dalam ruang-ruangnya. Salah satunya, ialah masalah mengenai ruang huni atau tempat masyarakat dapat hidup. Hal ini disebabkan karena persoalan hunian selalu tumbuh di balik modernitas perkotaan sebagai isu yang mendasar (Jamaludin, 2015). Hunian atau tempat tinggal telah menjadi kebutuhan yang mendesak bagi beberapa orang di tengah kompleks dan padatnya kondisi kota. Hal tersebut secara alami terbentuk dalam hiruk-pikuk perkotaan di Indonesia.

Di tengah gagap gempita pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia, ruang hunian menjadi kebutuhan utama yang genting. Semakin padatnya kota, kebutuhan akan ruang hunian penduduk juga semakin besar (Maftuh, 2015). Hal tersebut secara umum sering dirasakan oleh penduduk perkotaan. Dengan munculnya berbagai tantangan di perkotaan seperti terbatasnya sumber daya dan lahan, sebagian masyarakat lebih memilih membangun hunian di berbagai lokasi yang masih dapat diakses (Prihandono, 2012). Secara spasial, hal ini lumrah terjadi di sudut-sudut kota dengan membawa beragam karakteristik tersendiri.

Hunian yang berkembang di sudut perkotaan sering kali memiliki karakteristik informal. Hal tersebut dikarenakan keadaan dan tekanan sosial masyarakat untuk menjalani hidup di perkotaan (Jamaludin, 2015). Lanskap yang tergambar dalam kacamata masyarakat secara umum, sering kali melihat hunian di sudut kota masih lekat dengan kondisi “keterbatasan”. Bentang hunian tersebut selalu terpampang jelas, terutama di area yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan tata kota formal. Keberadaan hunian ini sering

dijumpai di area kota yang kurang terakses, termasuk di wilayah pesisir atau permukiman di atas ruang laut (AntaraLampung, 2020., Amalia, 2024). Keterbukaan akses lahan di wilayah tersebut menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat perkotaan Indonesia untuk menciptakan ruang hidup yang lebih terjangkau (Prihandono, 2012).

Permukiman di atas laut tidak hanya ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi juga di wilayah lain seperti Kota Bandar Lampung. Di daerah ini, permukiman di atas laut berkembang pesat, menciptakan bentangan hunian yang signifikan (AntaraLampung, 2020). Berdasarkan penelitian Samsugo, wilayah pesisir di Kota Bandar Lampung sering dihuni oleh penduduk karena akses terbuka yang tersedia dan karakteristik masyarakat yang terus termobilisasi (Samsugo, 2020). Seiring berjalannya waktu, permukiman di atas laut ini semakin meluas, terutama di kawasan pinggiran pantai Teluk, Kota Bandar Lampung (Rafifah, 2024).

Pra-survei yang dilakukan pada akhir 2023 juga memperkuat data terkait permukiman di atas laut, khususnya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Wilayah tersebut dikenal sebagai kawasan pesisir Gudang Agen yang dihuni sebanyak 114 keluarga. Dalam perkembangannya, perubahan permukiman di Pesisir Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung terjadi seiring waktu, dimulai dari wilayah pantai dan daratan terbuka hingga menjadi permukiman yang lebih padat (Samsugo, 2020). Proses interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, baik antar sesama maupun dengan alam, sangat lekat dengan kehidupan mereka. Hubungan antar keduanya menciptakan berbagai dinamika dalam kehidupan masyarakat setempat.

Permukiman ini memiliki keunikan tersendiri yang mencolok. Dalam pandangan masyarakat secara umum, melihat lingkungan tersebut hadir dengan karakteristik yang lekat dengan keterbatasan serta budaya yang berbeda dengan kehidupan modern perkotaan. Kondisi lingkungan pada permukiman di atas laut antara lain memperlihatkan tumpukan hingga timbunan sampah yang lazim ditemukan dan berserakan, daratan yang dulunya wilayah perairan, bangunan

semi-permanen, bau yang khas dan tajam, tata bangunan padat dan tidak teratur, serta aksesibilitas yang terbatas (Pra-survey, 2023). Kondisi-kondisi tersebut lekat dan berhubungan dengan interaksi sosial masyarakatnya yang turut membentuk lingkungan hidup masyarakat yang ada di sana.

Relasi manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bersifat kultural (Ahimsa, 1997). Lingkungan dalam realitas masyarakat memiliki posisi dalam sistem nilai masyarakat. Secara spasial, hubungan masyarakat dengan lingkungan terbangun dari proses historis dan pemaknaan atas ruang itu sendiri (Mulyanto, 2019). Pemahaman terhadap permukiman di atas laut tidak cukup hanya dilihat melalui nilai-nilai ekologis saja, melainkan sebagai hasil dari proses kultural dan relasi antara masyarakat dengan lingkungan laut yang terus berkembang.

Permukiman di atas laut merupakan cerminan dari hubungan dinamis antara manusia dan lingkungannya. Secara sosiologis, bentuk permukiman adalah hasil dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam dan sosial mereka, yang melibatkan nilai-nilai sosial, praktik, dan teknologi masyarakat setempat (Sukmawan, 2024). Faktor tersebut berperan penting dalam membentuk pola permukiman yang ada, mencerminkan cara masyarakat dapat hidup dengan kondisi lingkungan mereka. Selain itu, hubungan antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya muncul sebagai gejala yang turut andil dalam membentuk kondisi lainnya, seperti pandangan hingga pemaknaan individu terhadap lingkungan tempat mereka tinggal (Affif, 2022).

Munculnya permukiman di atas laut mulai dari segi kondisi bangunan, latar belakang, hingga kondisi sosial masyarakatnya merupakan atribut yang ada dalam ruang lingkup permukiman di atas laut. Sehingga, dengan adanya kondisi tersebut menarik untuk dilihat dalam konteks penelitian, terutama terkait latar belakang terciptanya permukiman di atas laut, bentuk perubahan lingkungan, hingga pandangan dan hubungan individu terhadap lingkungan permukiman di atas laut Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, tinjauan mengenai konteks komunitas di lingkungan di atas laut dapat dilihat secara empirik dan mendalam terkait bagaimana proses perubahan lingkungan

yang berujung pada terbentuknya kondisi permukiman di atas laut dengan segala keterbatasannya.

Di sisi yang berbeda, penelitian-penelitian yang mengkaji tentang itu telah banyak dilakukan. Dalam ruang lingkup sosiologi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks penelitian. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Sukmawan (2024) tentang hubungan masyarakat dengan alam pada tradisi Tamping masyarakat Tengger, Soenyono (2006) tentang perkembangan permukiman di bantaran sungai Surabaya, Islami (2020) tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Kampung Texas Kelurahan Pesawahan, Teluk Betung Selatan, Ramdani (2023) tentang strategi adaptif masyarakat pesisir di Kabupaten Sumbawa, Rafifah (2024) tentang tingkat keberlanjutan masyarakat pesisir Kota Karang, Kota Bandaer Lampung, dan Sariffuddin (2014) tentang pola adaptasi masyarakat pesisir genuk Kota Semarang. Akan tetapi, terdapat pembaharuan penelitian yang akan peneliti teliti dengan beberapa penelitian terdahulu di atas.

Perbedaan dan pembaharuan yang pertama, perspektif pada penelitian ini menggunakan pendekatan Ekologi Manusia sebagai pisau analisa dalam membedah permukiman di atas laut. Dalam ekologi manusia, tinjauan permukiman di atas laut lebih diberatkan pada proses bagaimana ia dapat terbentuk. Dimana dalam kacamata Vayda (2006) ekologi manusia memberi pemaparan terkait bagaimana manusia dengan pemahamannya membentuk lingkungan alam di tempat ia hidup secara dinamis. Permukiman atau ruang hunian yang terletak di atas laut merupakan hasil modifikasi manusia untuk bertahan di tengah kondisi lingkungan alam. Secara konseptual, tinjauan mengenai terbentuknya permukiman di atas laut juga dilihat dari sistem sosial dan teknologi yang ada (Lampe, 2012). Dengan begitu, ekologi manusia memungkinkan peneliti untuk dapat melihat bagaimana permukiman alternatif di atas laut dapat terbentuk secara prosedural dan dinamis dalam konteks sosial.

Kedua, beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang dilakukan pada permukiman di atas laut perkotaan Bandar Lampung yang difokuskan pada proses dan dinamikanya terbentuknya. Hal tersebut

dikarenakan setiap konteks wilayah tertentu memiliki sistem sosial dan teknologi yang berbeda-beda pada masyarakatnya. Maka, peneliti beranggapan bahwa beberapa pembaharuan diatas merupakan perbedaan yang cukup kuat dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Dalam menghadapi keadaan lingkungan terutama di atas laut, secara historik pastinya masyarakat setempat memiliki dinamika dan pemahaman terhadap lingkungannya. Strategi ataupun tindakan masyarakat yang selalu menyesuaikan diri di lokasi pemukimannya selalu terpengaruh dengan kondisi yang ada di sekitarnya termasuk perubahan. Kompleksnya dinamika yang ada diantara masyarakat dengan alam menjadi sorotan penting bagi peneliti untuk mengkaji bentuk dan realitas 114 keluarga terhadap ruang atas laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat di pemukiman di atas laut di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Maka dari itu, penelitian ini pada nantinya membuka titik-titik kecil yang tidak terlihat dalam konteks terciptanya permukiman di atas laut Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dengan segala keterbatasannya.

Dengan demikian, peneliti berfokus pada pembaharuan penelitian yang tertera pada latar belakang dengan mengangkat judul penelitian tentang “Ruang atas Laut: Studi Keluarga Buruh yang Hidup di Atas Laut Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung” untuk diteliti.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Kenapa masyarakat memilih hidup dan membangun tempat tinggal di atas laut?
2. Bagaimana kondisi lingkungan di permukiman tersebut?
3. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat memilih hidup dan membangun tempat tinggal di atas laut.
2. Untuk mengetahui kondisi lingkungan yang terjadi di permukiman pesisir Kelurahan Pesawahan.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di permukiman pesisir Kelurahan Pesawahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang peneliti jabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam berbagai aspek, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menjadi suatu pembaharuan keilmuan sosiologi dalam konteks sosiologi lingkungan.
- b) Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menjadi rujukan dan acuan penelitian-penelitian lain yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat sebagai *stakeholder*, diharapkan hasil penelitian ini menjadi pemahaman baru terkait status mereka guna dapat mengadvokasi hal-hal yang menyangkut persoalan di lingkup permukiman.
- b) Bagi pemerintah, diharapkan dengan hasil penelitian ini mampu memberikan acuan pembangunan kolaboratif guna meningkatkan kesejahteraan kepada masyarakat di permukiman di atas laut tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemukiman di Atas Laut

Permukiman di atas laut atau permukiman terapung merupakan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan keterbatasan lahan yang semakin sempit di kota pesisir. Pemanfaatan ruang laut memberikan kesempatan untuk mengurangi tekanan terhadap lahan daratan yang semakin terbatas, yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan kota atas urbanisasi dan lonjakan penduduk di wilayah kota. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AntaraLampung (2020), permukiman terapung dapat memanfaatkan lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dengan akses terbuka.

Pengembangan permukiman terapung dapat mengatasi masalah penduduk yang semakin meningkat di kawasan pesisir, dengan menyediakan hunian yang terjangkau. Dalam aspek persoalan lingkungan, pembangunan di lahan darat telah menyebabkan konversi ruang terbuka hijau, yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan (Jamaludin, 2010). Permukiman terapung menjadi alternatif untuk memaksimalkan penggunaan ruang laut dengan akses terbuka. Menurut Rafifah (2024), penerapan teknologi dalam pembangunan permukiman terapung memungkinkan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien, serta mengurangi kebutuhan pembangunan di lahan yang terbatas.

Permukiman di pesisir perkotaan menawarkan solusi terhadap masalah urbanisasi yang terus meningkat di kota-kota besar, khususnya di wilayah pesisir. Sebagaimana yang diterangkan oleh Permata (2022), pertumbuhan penduduk yang pesat dan terbatasnya lahan membuat permukiman di atas laut menjadi salah satu pilihan yang menarik. Hal ini memungkinkan

pembangunan ruang hunian tanpa mengorbankan kawasan daratan yang lebih produktif, terutama untuk pertanian dan hutan yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem. Namun, keberadaan permukiman di atas laut ini juga menghadirkan risiko-risiko lingkungan yang signifikan. Prawirosusanto (2015) mencatat bahwa permukiman ini dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang dan habitat laut yang menjadi penting bagi keberagaman hayati pesisir. Aktivitas pembangunan di kawasan tersebut, seperti penimbunan dan perubahan garis pantai, mengancam keseimbangan ekosistem pesisir yang rapuh.

Dalam konteks pesisir perkotaan, aspek keberlanjutan menjadi isu penting terkait dengan permukiman di atas laut. Pengelolaan kawasan pesisir yang melibatkan pembangunan permukiman di atas laut harus mempertimbangkan dampak lingkungan secara jangka panjang (Rafifah, 2024). Sebagian besar penelitian menekankan pentingnya pendekatan berbasis ekosistem untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan pesisir yang seringkali terancam oleh pembangunan yang tidak terkontrol. Menurut Syarfaina (2022), keberlanjutan permukiman di atas laut sangat bergantung pada keberhasilan dalam mengelola sumber daya alam di sekitar pesisir, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim dan kenaikan muka air laut. Pembangunan permukiman yang tidak mempertimbangkan faktor-faktor ini berisiko menciptakan kawasan permukiman yang rentan terhadap bencana alam, seperti banjir rob, erosi, dan angin kencang.

Dalam mengatasi tantangan ruang dan lingkungan, inovasi desain permukiman di atas laut menjadi kunci dalam mewujudkan permukiman yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Seperti yang diterangkan oleh Rafifah (2024) menunjukkan bahwa desain permukiman yang melibatkan prinsip-prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi hijau dan material yang berkelanjutan, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan pesisir. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menciptakan kawasan yang lebih menyesuaikan terhadap perubahan iklim dan ancaman bencana alam. Namun, seperti yang dicatat oleh Prihandono (2012), tidak

semua inovasi desain dapat diimplementasikan dengan mudah di kawasan pesisir Indonesia, mengingat biaya yang tinggi dan keterbatasan teknologi yang tersedia. Oleh karena itu, riset yang berfokus pada pengembangan desain yang terjangkau dan dapat diterapkan dalam konteks lokal sangat diperlukan untuk memastikan kelayakan proyek permukiman di atas laut.

Pengelolaan permukiman di atas laut memerlukan sistem infrastruktur yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. Sistem pengelolaan yang melibatkan aspek teknis dan sosial sangat penting untuk mendukung keberlanjutan permukiman pesisir. Kawasan pesisir harus memperhatikan pentingnya perencanaan infrastruktur yang memadai, termasuk sistem drainase yang dapat menangani banjir rob dan penyediaan sumber daya air bersih yang aman di kawasan permukiman pesisir (Murtiono, 2021). Namun, Pengelolaan infrastruktur di pesisir perkotaan seringkali terkendala oleh keterbatasan dana dan regulasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kawasan pesisir yang berkelanjutan (AntaraLampung, 2020). Keberhasilan pengelolaan permukiman di atas laut sangat bergantung pada kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam menyediakan sumberdaya yang memadai.

Peraturan dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam pengembangan permukiman di atas laut di pesisir perkotaan. Menurut Permata (2022), kebijakan pengelolaan pesisir yang mendukung pembangunan permukiman di atas laut harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini juga mencakup pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Namun, implementasi kebijakan pengelolaan pesisir di Indonesia masih menghadapi banyak kendala (Puspita, 2020). Beberapa peraturan terkait pembangunan permukiman di atas laut belum sepenuhnya jelas dan sering tumpang tindih dengan peraturan lainnya, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian hukum.

Permukiman di atas laut merupakan solusi yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan keterbatasan lahan di pesisir perkotaan. Namun, untuk menjamin keberlanjutan dan kelayakannya, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak dalam merancang dan mengelola permukiman ini secara hati-hati. Masa depan permukiman laut di Indonesia bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaannya (Permata, 2022). Pentingnya penyusunan kebijakan yang lebih jelas dan tegas untuk mengatur pembangunan permukiman di atas laut, agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat pesisir (Prawirosusanto, 2015).

2.2 Tinjauan Teori Ekologi Manusia

Untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam konteks perubahan permukiman, peneliti menggunakan pendekatan ekologi manusia sebagai perspektif utama. Beberapa tokoh penting dalam bidang ini antara lain Andrew P. Vayda, Roy A. Rappaport, dan Ian Scoones, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda namun mereka dalam ruang lingkup yang sama—saling melengkapi mengenai bagaimana manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka hidup. Berikut peneliti menyajikan tabel perbandingan asumsi dan karakteristik utama dari masing-masing tokoh.

Tabel 2.1 Asumsi dan Karakteristik Teori Ekologi Manusia Para Tokoh

No	Tokoh	Asumsi	Karakteristik
1	Andrew P. Vayda	Perubahan lingkungan adalah hasil dari tindakan konkret manusia dalam merubah alam—bukan dipengaruhi oleh struktur makro seperti kebijakan,	1. Adanya peristiwa atau perubahan spesifik 2. Tidak terpaku pada hukum alam 3. Bentuk perubahan menyesuaikan kepentingan manusia

		agama, hingga sistem struktural lain.	4. Manusia sebagai aktor perubahan yang tidak dipengaruhi atau dihambat oleh kekuatan struktur manapun
2	Roy A. Rappaport	Lingkungan dan budaya saling membentuk dan mempengaruhi satu sama lain. Keduanya saling mempertahankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.	1. Adanya tindakan seremonial untuk menjaga keseimbangan ekosistem 2. Budaya dianggap sebagai sistem adaptasi lingkungan
3	Ian Scoones	Perubahan lingkungan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara praktik, pengetahuan, dan akses kekuasaan	1. Adanya sistem politik yang mempengaruhi perubahan 2. Sumberdaya perubahan ditentukan oleh struktur kekuasaan

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Roy A. Rappaport dikenal melalui pendekatannya terhadap ekologi budaya dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam kerangka adaptasi. Rappaport memandang hubungan antar keduanya bersifat fungsionalis. Ia menekankan bahwa perilaku budaya, seperti ritual atau praktik sosial, merupakan bagian dari mekanisme adaptasi terhadap lingkungan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan (Adiwibowo, 2007). Dalam pandangannya, sistem budaya bukanlah sekadar simbol, melainkan juga strategi adaptif yang bertugas menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Bagi Rappaport, sistem kepercayaan dan praktik budaya adalah bagian tak terpisahkan dari mekanisme pengatur dalam sebuah ekosistem sosial.

Karakteristik utama pendekatan Rappaport terletak pada sifat fungsionalisnya. Ia percaya bahwa budaya memiliki mekanisme pengatur dalam mencegah eksploitasi lingkungan yang berlebihan, sehingga budaya

memiliki peran ekologis selain sosial. Namun demikian, pendekatan ini menjadi kurang fleksibel dalam menjelaskan perubahan drastis dalam lingkungan yang tidak lagi ditopang oleh sistem budaya tradisional, seperti yang banyak terjadi di wilayah perkotaan. Dalam konteks lingkungan, kebergantungan sistem budaya bisa jadi tidak relevan saat nilai-nilai tradisional tergerus oleh tekanan ekonomi dan urbanisasi.

Dalam konteks permukiman di atas laut di Bandar Lampung, pendekatan Rappaport cukup terbatas dalam hal pengaplikasiannya. Masyarakat di kawasan ini tidak membangun ekosistemnya berdasarkan sistem ritual atau kepercayaan yang terstruktur kuat sebagaimana diasumsikan oleh Rappaport. Mereka lebih bertumpu pada pragmatisme sehari-hari dalam merespons tekanan lingkungan dan ekonomi, seperti pembangunan rumah di atas laut sebagai respon mereka akan kebutuhan tempat tinggal yang didorong oleh kondisi yang luas. Oleh karena itu, meskipun perspektif Rappaport penting dalam menyoroti fungsi budaya sebagai pengatur ekologis, ia kurang relevan untuk konteks masyarakat informal dan dinamis seperti di Gudang Agen.

Bebeda dengan Rappaport, Ian Scoones menawarkan pendekatan yang lebih kontemporer dan politis terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Ia menekankan bahwa perubahan ekologis bukan hanya hasil dari adaptasi atau tindakan lokal, melainkan juga dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan kebijakan. Dalam teori *environmental entitlements*, Scoones melihat bahwa perubahan ekologis selalu tersorot pada keputusan seseorang yang memiliki akses sumber daya (Scoones dalam Adiwibowo, 2007). Teorinya cocok untuk memahami ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan bagaimana faktor politik-ekonomi dalam merubah lanskap ekologis.

Karakteristik utama dari pendekatan Scoones adalah analisis struktural terhadap kekuasaan. Ia tidak melihat perubahan lingkungan semata-mata sebagai respons terhadap kondisi lokal, tetapi menelusuri bagaimana struktur kekuasaan seperti negara, pasar, maupun institusi lokal membentuk

perilaku dan akses masyarakat dalam merubah alam. Teorinya sering digunakan dalam wacana dan studi ekologi politik di negara-negara berkembang.

Dalam konteks permukiman di atas laut di Kelurahan Pesawahan, pendekatan Scoones hanya dapat diaplikasikan secara parsial. Kawasan tersebut terbentuk dari kebutuhan warga yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk mengakses ruang hidup secara organik, namun di saat yang sama juga merupakan hasil dari absennya regulasi tata ruang dan kontrol negara. Akan tetapi, analisis teori Scoones kurang relevan jika untuk digunakan sebagai pisau analisa secara mendalam. Hal ini dikarenakan, permukiman Gudang Agen merupakan permukiman yang terbentuk secara historis atas kebutuhan alami manusia untuk hidup. Dalam perkembangannya, permukiman tersebut juga didorong oleh kehendak penduduk secara langsung.

Di sisi lain, Andrew P. Vayda menawarkan pendekatan melalui kerangka *“Progressive Contextualization”*. Vayda menyatakan bahwa studi ekologi manusia seharusnya dimulai dari peristiwa konkret dan kontekstual (Vayda dalam Adiwibowo, 2007). Ia menolak pendekatan makro atau struktural seperti yang digunakan oleh Scoones atau yang terlalu fungsionalis seperti milik Rappaport, karena menurutnya penjelasan ekologis yang baik harus berangkat dari aksi nyata manusia dan dilihat dalam keterkaitan sebab dan akibat dalam merubah alam.

Karakteristik utama teori Vayda adalah penekanan pada tindakan konkret manusia dan konteks yang memicunya (Adiwibowo, 2007). Ia menempatkan manusia sebagai aktor utama yang membentuk lingkungan berdasarkan kebutuhan dan strategi bertahan hidup. Dengan kata lain, perubahan lingkungan tidak dipengaruhi oleh budaya atau struktur, tetapi merupakan hasil langsung dari tindakan manusia dalam merespons tekanan ekonomi, sosial, dan ekologis. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menjelaskan dinamika perubahan lingkungan secara komprehensif.

Berdasarkan konteks lapangan, peneliti beranggapan bahwa teori Andrew P. Vayda merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk menganalisis dinamika ekologis dalam permukiman atas laut. Hal ini karena Vayda memungkinkan peneliti untuk menelusuri sebab ekologis secara bertahap dari tindakan konkret warga (penimbunan, pembangunan rumah, dan perubahan ruang laut) hingga konteks luas yang membentuk keputusan tersebut. Berbeda dengan pendekatan fungsionalis milik Rappaport yang menekankan keseimbangan, atau pendekatan struktural milik Scoones yang berfokus pada distribusi kekuasaan dan politik. Pendekatan Vayda dalam ekologi manusia memberi ruang besar bagi penjelasan mikro dan kontekstual yang sesuai dengan kompleksitas masyarakat pesisir yang bersifat informal dan dinamis.

Dalam diskursus mengenai ekologi manusia, Vayda mengembangkan teori ini dengan menitikberatkan pada "analisis kausal" untuk menjelaskan dinamika hubungan manusia dan lingkungan. Menurutnya, pemahaman tentang perubahan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial dan politik yang memengaruhi keputusan manusia (Afiff, 2022). Ia kontra dengan paradigma deterministik yang menganggap bahwa lingkungan semata-mata menentukan perilaku manusia. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa tindakan manusia harus dianalisis dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Pendekatan ekologi manusia menurut Vayda menghindari pandangan umum yang berlebihan dalam memahami interaksi manusia dan lingkungan. Ia lebih menekankan pada dampak langsung dari perubahan lingkungan dibandingkan dengan faktor struktural yang lebih luas (Tjitrajaya, 1990). Hal ini berarti bahwa studi ekologi manusia harus berfokus pada peristiwa-peristiwa konkret dan dampaknya terhadap ekosistem setempat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih rinci dan empiris terhadap perubahan ekologi.

Salah satu aspek utama dalam teori Vayda adalah analisis tentang bagaimana manusia merespons tantangan lingkungan melalui adaptasi budaya.

Adaptasi ini mencakup teknologi, organisasi sosial, dan praktik ekonomi yang diterapkan untuk bertahan hidup dalam kondisi tertentu (Lampe, 2012). Dengan memahami adaptasi ini, para peneliti dapat menilai bagaimana suatu komunitas mengembangkan strategi bertahan dalam menghadapi tekanan ekologis. Hal ini juga membantu dalam perumusan kebijakan lingkungan yang lebih efektif.

Vayda juga menekankan pentingnya skala analisis dalam penelitian ekologi manusia. Ia mengajukan pendekatan multi-level yang mencakup individu, kelompok sosial, dan sistem ekologis secara keseluruhan (Hidir, 2009). Dengan cara ini, interaksi manusia dengan lingkungan dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari keputusan individu hingga dampak kolektif pada ekosistem. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa perubahan ekologis tidak selalu terjadi secara linear.

Selain itu, teori ekologi manusia Vayda sering dikaitkan dengan pendekatan metodologi sejarah dalam studi lingkungan. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang ekologi manusia memerlukan kajian tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempengaruhi interaksi manusia dan lingkungan saat ini (Vayda, 2006). Dengan menelusuri sejarah lingkungan, para peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola adaptasi manusia dalam jangka panjang. Pendekatan ini membantu dalam meramalkan dampak dari kebijakan lingkungan yang diterapkan saat ini.

Dalam praktiknya, teori ekologi manusia Vayda telah diterapkan dalam berbagai penelitian mengenai perubahan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan konflik lingkungan. Pendekatan berbasis analisis kausal memungkinkan perspektif ini dapat membedah lanskap secara empiris dan historis. Konflik antara manusia dan lingkungan yang lumrah terjadi membawa teori ekologi manusia Vayda yang berparadigma konflik ini lebih relevan dengan konteks yang lebih kontemporer.

Secara keseluruhan, teori ekologi manusia dari Andrew P. Vayda memberikan perspektif yang penting dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Dengan pendekatan berbasis analisis kausal dan

metodologi sejarah, teori ini memungkinkan kajian yang lebih mendalam mengenai tindakan manusia dalam perubahan ekologis (Hidir, 2009). Implementasi teori ini dalam penelitian lingkungan juga telah membantu dalam memahami dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam wacana keilmuan sosiologis, peneliti telah mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan topik penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah dilakukan oleh Sukmawan (2024), Soenyono (2006), Islami (2020), Ramdani (2023), Sariffuddin (2014), dan Rafifah (2024). Berikut peneliti sajikan penjabaran penelitiannya:

Tabel 2.2 Penjabaran Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sony Sukmawan, Nurul Afifah	Harmonisasi Manusia dengan Alam dan Ekologi: Kajian atas Budaya Tamping di Masyarakat Tengger	Terdapat simbol keharmonisan masyarakat tengger dengan alam pada bahan dan komponen pembuatan Tamping. Keharmonisan tersebut berdampak cukup signifikan terhadap ekologi. Dampak ekologis tersebut direpresentasikan dalam bentuk kepercayaan dan perilaku positif masyarakat dalam menjaga ladang, air, tumbuhan, tanah, hingga pepohonan.
2	Soenyono	Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi	Terdapat pola perkembangan masyarakat di bantaran sungai Surabaya yang dikarenakan sungai merupakan jalur transportasi vital. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya konflik lahan yang diakibatkan strategisnya jalur sungai di Surabaya.

3	Sariffuddin dan Arwan Putra Wijaya	Pola Adaptasi Masyarakat Pesisir Genuk Kota Semarang	Terdapat tiga kelompok atau kelas masyarakat yang memiliki peran yang berbeda dalam permasalahan dan pengelolaan lingkungan. Dari hasil penelitian didapat bahwa masyarakat kelas menengah berperan cukup besar dalam permasalahan lingkungan. Disisi lain, masyarakat kelas bawah berperan minim dalam penanggulangan permasalahan lingkungan. Selain itu, masyarakat kelas menengah ke atas memiliki perhatian cukup besar terhadap kualitas lingkungan sekitarnya. Secara sederhana pola adaptasi yang mereka lakukan juga ditentukan oleh tingkat kepedulian mereka terhadap lingkungan.
4	Imro'atun Sukma Islami	Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pendatang di Kampung Texas Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan	Kehidupan sosial dan beragama di kawasan Kampung Texas, Kelurahan Pesawahan kurang baik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yakni pendidikan, pekerjaan, dan perekonomian.
5	Taufiq Ramdani, Nuning Juniarsih, dan Ratih Rahmawati	Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa)	Terdapat pengaruh eksternal dan internal pada pola dan pilihan adaptasi yang masyarakat pesisir lakukan. Hal ini dikarenakan pertimbangan inovasi nelayan dalam melihat keuntungan relatif, tingkat kapabilitas dengan pengalaman dan sumberdaya yang dimiliki untuk berkemungkinan dapat beradaptasi dan melakukan inovasi yang akan diadopsi.
6	Hana Rafifah, Husna Tiara Putri, dan Muhammad Abdul Mubdi Bindar	Tingkat Keberlanjutan Permukiman Pesisir Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung	Terdapat ketidakselarasan keserasian antara alam, manusia, dan teknologi buatan di permukiman pesisir tersebut. Artinya, kualitas permukiman di area pesisir

			kota karang masih belum dalam tingkat keberlanjutan jika diukur dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
--	--	--	---

Pembaharuan pada penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dalam bentuk komparasi atas penelitian-penelitian terdahulu yang berhasil peneliti identifikasi. Yang pertama, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan pendekatan Ekologi Manusia sebagai pisau analisa dalam membedah permukiman di atas laut. Kedua, beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang dilakukan pada lokus permukiman di atas laut pesisir Kota Bandar Lampung yang difokuskan pada proses dan dinamika terbentuknya. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses dinamis terbentuknya hingga perubahan-perubahan lingkungan dan budaya pada permukiman di atas laut Pesisir Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnosains. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan penelitian ini memperhatikan aspek-aspek lokal terkait perubahan, pemahaman, hingga hubungan yang ada di masyarakat. Pendekatan etnosains, terpaku pada pemahaman terkait aturan-aturan yang mendasari tingkah laku manusia (Ahimsa dalam Baiduri, 2020). Selain itu, pendekatan etnosains digunakan karena peneliti secara aktif dan dalam kurun waktu yang cukup lama untuk terlibat dalam proses bermasyarakat di permukiman pesisir Kelurahan Pesawahan yang menjadi lokus penelitian. Dengan data yang terkumpul, hal ini mampu menjawab mengenai bentuk realitas, kondisi, latar belakang, hingga perubahan yang terjadi di lingkungan di pesisir Kelurahan Pesawahan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara informan dengan bahasa yang dimengerti oleh penduduk lokal di permukiman tersebut dan juga struktur otoritas yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut. Selain itu, pendekatan etnosains digunakan untuk mengetahui secara lebih dekat dan mendalam dengan memposisikan peneliti sebagai bagian atas realitas yang ada dalam masyarakat. Penggunaan model penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung, tepatnya di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kelurahan Pesawahan, RT. 47 Gudang Agen. Alasan penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena data dan informasi yang diperoleh terdapat di lokasi

tersebut. Data dan informasi yang diperoleh tentu saja untuk menjawab fokus penelitian yang dilakukan.

3.3 Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini ditentukan dengan beberapa karakteristik sebagai berikut

1. Seseorang yang memiliki pemahaman mendalam terkait permukiman di atas laut.
2. Seseorang yang terlibat dalam pembentukan hingga perubahan yang terjadi pada permukiman di atas laut.
3. Seseorang yang terlibat secara kelembagaan atau otoritas di wilayah permukiman di atas laut.

Maka, berdasarkan kriteria tersebut penentuan informan yang layak pada penelitian ini adalah masyarakat asli permukiman tersebut, tokoh masyarakat atau sesepuh, Ketua RT, dan Lurah di permukiman setempat.

Berikut adalah detail informan pada penelitian ini

Tabel 3.1 Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Agama	Pekerjaan
1	Muslik	Laki-laki	60	Jawa Pandeglang	Islam	Supir
2	Azzahra	Perempuan	59	Jawa Pandeglang	Islam	Ketua RT
3	Imam Puro	Laki-laki	53	Jawa Pandeglang	Islam	Tukang
4	Aji Pangestu	Laki-laki	21	Jawa Pandeglang	Islam	Pegawai Swalayan
5	Musa Shaleh	Laki-laki	54	Jawa Pandeglang	Islam	Lurah
6	Teh Butet	Perempuan	43	Jawa Pandeglang	Islam	IRT
7	Teh Rina	Perempuan	41	Jawa Pandeglang	Islam	IRT
8	Asep Supriyadi	Laki-laki	28	Jawa Pandeglang	Islam	Buruh Pabrik

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tanya jawab terhadap informan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan upaya memberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada informan atau narasumber (Sahir, 2022). Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua belah pihak, dimana satu pihak sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang lain sebagai pemberi informasi terkait pertanyaan yang diajukan (Oktavia, 2024).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan penduduk permukiman di atas laut, hingga pemangku kepentingan di Kelurahan Pesawahan terkait sejarah, perubahan, kondisi sosial ekonomi, hingga budaya yang identik di permukiman tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan (Sahir, 2022). Peneliti melakukan wawancara dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.2 Matrik Pedoman Wawancara

No	Konsep	Indikator	Poin Pertanyaan
1.	Causal Explanation (Vayda, 2006) Pemakanan pada bentuk-bentuk sebab-akibat peristiwa secara historis	1. Sebab langsung (Proximate Cause) 2. Kondisi sosial-ekonomi 3. Kondisi lingkungan sosial 4. Kondisi struktur lingkungan	1. Alasan utama perubahan lingkungan 2. Apa yang melatarbelakangi bentuk perubahan 3. Sebab-sebab melakukan perubahan dan pembentukan permukiman 4. Bentuk-bentuk dorongan kondisional

3.	Concrete Events (Vayda dalam Lampe, 2009) Tindakan manusia dan peristiwa-pristiwa yang terjadi.	1. Peristiwa Sejarah 2. Bentuk perubahan 3. Proposisi perilaku masyarakat 4. Identifikasi media dan aktor 5. Sumberdaya lokal 6. Pemaknaan lingkungan 7. Logika dan realitas masyarakat	1. Lini masa terbentuknya perubahan 2. Awal munculnya permukiman 3. Bentuk-bentuk perubahan 4. Gambaran permukiman sebelum dan sesudah perubahan 5. Sarana mobilisasi perubahan 6. Orang-orang yang terlibat aktif dalam perubahan 7. Material dan teknologi
----	---	---	--

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

3.4.2 Observasi

Observasi adalah upaya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berdasarkan detail tingkah laku, bentuk lingkungan, maupun dinamika yang terjadi pada objek penelitian (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara rutin sejak akhir 2023. Dimana peneliti hampir dua kali dalam seminggu untuk hadir di permukiman tersebut. Peneliti mengamati bentuk permukiman, hingga simpul sejarah yang ada di sekitar permukiman tersebut seperti bekas pelabuhan, pabrik, hingga sisa karang timbunan. Selain itu, peneliti mengamati bagaimana tingkah laku, kebiasaan, hingga respon masyarakat dalam berintraksi terhadap peneliti maupun masyarakat lain di permukiman Gudang Agen.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data dan catatan yang sudah ada sebelumnya. Terdapat dua bentuk instrumen dokumentasi, yaitu dengan membuat diferensiasi atau matriks data yang hendak dicari serta membuat variabel informasi yang sedang dikumpulkan (Sahir, 2022). Sumber data dari dokumentasi tidak terbatas oleh aspek ruang

dan waktu. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi kegiatan, data BPS, laporan terbitan lembaga pemerintahan dan laman informasi lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang sangat dasar dalam sebuah proses penelitian, hal ini dikarenakan proses analisis data merupakan proses peneliti untuk menginterpretasikan data menjadi hasil yang menjawab masalah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang memiliki tiga tahapan analisis dalam teori tersebut, yaitu:

3.5.1 Reduksi Data

Tahap pertama pada proses mereduksi data yang peneliti lakukan adalah membaca berulang-ulang data yang terkumpul dalam penelitian, kemudian merangkum dan memilah data penting yang telah dihasilkan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk meringkas data yang merujuk pada sejarah, perubahan, budaya hingga kondisi sosial-ekonomi di masyarakat berdasarkan pengelompokan dengan menggunakan bagan. Setelah itu, pencarian tema pada data dengan cara pengkodean melalui pembagian, menganalisis, membandingkan, mengkonseptualisasikan hasil penelitian terkait realitas, sejarah, hingga dinamika perubahan yang telah terkumpul. Dengan proses ini, data yang telah direduksi akan memberi gambaran informasi yang lebih jelas dan sesuai.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi seperti apa yang dijelaskan sebelumnya, tahapan berikutnya ialah penyajian data yang harus melalui prosedur analisis dengan menyusun informasi yang telah dikumpulkan untuk pengambilan kesimpulan melalui data yang telah dihasilkan. Pada tahapan ini peneliti menampilkan data kutipan guna mendukung narasi dalam hasil penelitian yang akan ditampilkan. Selain data

wawancara, hasil dokumentasi juga peneliti gunakan untuk memperkuat data agar terpercaya.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Secara procedural, langkah terakhir dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1994). Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini bersifat sementara. Maka dari itu, pada tahap ini peneliti melakukan proses verifikasi untuk memperkuat data penelitian dengan cara melakukan analisis kembali serta pengecekan kembali data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai permukiman di atas laut secara lebih detail dan valid.

4.1 Permukiman di Atas Laut Kelurahan Pesawahan

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Teluk Betung Selatan
Sumber: Googlemaps

Kelurahan Pesawahan memiliki batas marjin yang bersebelahan dengan kelurahan lain seperti di sebelah utara dengan Kelurahan Talang, sebelah barat dengan Kecamatan Teluk Betung Barat, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Bumi Waras, dan sebelah selatan langsung berbatasan dengan areal laut teluk Lampung. Berdasarkan gambar pada peta, terdapat areal wilayah penduduk yang membujur langsung ke arah laut pada bagian selatan Kelurahan Pesawahan.

Kelurahan Pesawahan merupakan kelurahan dengan populasi penduduk terbanyak di Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan jumlah 11.841 penduduk (Kecamatan Teluk Betung Selatan Dalam Angka, 2023). Kelurahan Pesawahan memiliki komposisi penduduk laki-laki dan perempuan yang tidak berbanding jauh, yakni 5.991 jumlah penduduk laki-laki dan 5.850 jumlah penduduk perempuan. Berikut peneliti tampilkan data penduduk di Kelurahan Pesawahan berdasarkan rentang umur:

Tabel 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Rentang Usia

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN RENTANG USIA DI KELURAHAN PESAWAHAN		
No	Rentang Usia	Jumlah
1	0-4 Tahun	1.949
2	5-6 Tahun	1.773
3	7-16 Tahun	3.854
4	17-54 Tahun	3.600
5	55 tahun	595

Sumber: <http://digilib.unila.ac.id/21068/17/BAB%20IV.pdf> Diakses pada bulan Februari

Data pada tabel menunjukan penduduk rentang usia 7-16 tahun memiliki populasi kelompok umur terbanyak. Selain itu, jumlah penduduk usia produktif di Kelurahan Pesawahan turut mendominasi komposisi penduduk berdasarkan rentang usia, yakni mencapai 3.600 penduduk. Artinya, kondisi tersebut merupakan sumber daya strategis yang dimiliki Kelurahan Pesawahan.

Secara kuantitas, penduduk di Kelurahan Pesawahan tergolong cukup tinggi. Komposisi penduduk di kelurahan ini memiliki populasi terbanyak ketimbang kelurahan lainnya. Dengan jumlah populasi tersebut, Kelurahan Pesawahan memiliki kepadatan hingga 12.654 per Km². Berikut peneliti akan sajikan data tabel terkait tingkat kepadatan di Kecamatan Teluk Betung Selatan berdasarkan kelurahan:

Tabel 4.2 Data Tingkat Kepadatan Penduduk

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Persentase Penduduk <i>Percentage of Total Population</i>	Kepadatan Penduduk (per Km ²) <i>Population Density per sq.km</i>	Rasio Jenis Kelamin Penduduk <i>Population Sex Ratio</i>
(1)	(5)	(6)	(7)
Gedong Pakuon	12,00	11 418	106,86
Talang	22,20	16 001	103,11
Pesawahan	30,09	12 687	102,25
Teluk Betung	11,94	25 195	98,65
Sumur Putri	15,90	3 698	106,62
Gunung Mas	7,87	15 246	94,49
Teluk Betung Selatan	100,00	9 901	102,59

Sumber: BPS (2024)

Dengan luas wilayah bukan yang merupakan terbesar, Kelurahan Pesawahan merupakan wilayah terpadat di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Berdasarkan data pada table tersebut, Kelurahan Pesawahan memiliki tingkat kepadatan 30,09% terhadap Kecamatan Teluk Betung Selatan. Dengan padatnya penduduk yang bermukim di kelurahan tersebut, jenis pekerjaan dan mata pencaharian penduduk cukup beragam. Berikut peneliti tampilkan data komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Pesawahan, Teluk Betung Selatan.

Tabel 4.3 Data Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN PENDUDUK KELURAHAN PESAWAHAN		
NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK
1	PNS	470
2	TNI/POLRI	24

3	Pedagang	4263
4	Petani	-
5	Tukang Bangunan	224
6	Buruh	2753

Sumber: <http://digilib.unila.ac.id/21068/17/BAB%20IV.pdf> diakses pada bulan Februari

Berdasarkan data pada tabel berikut, pedagang merupakan pekerjaan mayoritas penduduk di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan. Selain itu, buruh juga tergolong sebagai pekerjaan yang banyak dilakoni penduduk di Kelurahan Pesawahan. Selanjutnya, jumlah pekerjaan penduduk di kelurahan tersebut disusul secara berurutan oleh PNS, tukang bangunan, dan TNI/POLRI. Namun, di Kelurahan Pesawahan tidak ada penduduk yang bekerja sebagai petani sebagai mata pencahariannya.

Dalam aspek sarana dan fasilitas, terdapat beberapa akses penunjang penduduk di Kelurahan Pesawahan. Diantaranya sarana dan fasilitas di bidang sosial budaya, kesehatan, dan pendidikan. Berikut peneliti tampilkan beberapa data tabel terkait rincian sarana dan fasilitas yang ada di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.4 Data Jumlah Sarana dan Fasilitas Kesehatan

JUMLAH SARANA DAN FASILITAS KESEHATAN KELURAHAN PESAWAHAN		
NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1	Rumah Sakit	3
2	Poliklinik	3
3	Puskesmas	2
4	Apotek	3

Sumber: BPS (2019)

Berdasarkan data tabel terkait jumlah sarana dan fasilitas kesehatan, akses penunjang kesehatan masyarakat di Kelurahan Pesawahan terbilang lengkap. Mulai dari rumah sakit di kelurahan tersebut sejumlah 3 unit, 3 poliklinik, 2 puskesmas, dan 3 apotek. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas

penunjang sosial-budaya seperti tempat peribadatan masyarakat. Berikut peneliti sajikan data terkait jumlah tempat peribadatan sebagai sarana penunjang sosial-budaya:

Tabel 4.5 Data Jumlah Sarana Peribadatan

JUMLAH SARANA DAN FASILITAS PERIBADATAN DI KELURAHAN PESAWAHAN		
No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	17
3	Gereja Protestan	2
4	Gereja Katolik	1
5	Pura	-
6	Vihara	3

Sumber: BPS (2024)

Jika dilihat dari data tabel yang peneliti sajikan, fasilitas atau sarana peribadatan di Kelurahan Pesawahan tergolong cukup lengkap. Terdapat 17 mushola, 3 vihara, 2 masjid, 2 gereja protestan, dan 1 gereja katolik. Semua sarana dan fasilitas tersebut dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat secara bebas. Namun, di Kelurahan Pesawahan belum ada tempat peribadatan Pura yang merupakan tempat peribadatan penduduk yang beragama hindu.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang peneliti dapat di lapangan selama proses penelitian, permukiman di atas laut di Kelurahan Pesawahan merupakan pilihan dan jawaban masyarakat atas kondisi sosial mereka sebagai strategi survival atau kebutuhan ruang hunian. Perubahan lingkungan bukanlah hasil dari proses alami semata, tetapi merupakan tindakan langsung dari manusia yang didorong oleh tekanan sosial, ekonomi, dan kedekatan lokasi dengan tempat kerja. Di sisi lain, masyarakat terjebak pada ketidakberdayaan, kondisi sosial dan sistem mata pencaharian yang tidak bisa mereka ubah. Sehingga masyarakat tidak ada pilihan lain selain merubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya.

Transformasi ekologis berlangsung secara bertahap dan berbasis instrumen lokal. Material seperti kayu, karang, limbah rumah tangga, hingga pasir yang dikemas dalam karung digunakan untuk membentuk daratan buatan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan aktor dalam membentuk lingkungannya. Dalam kacamata ekologi manusia seperti yang diungkapkan oleh Vayda, tindakan masyarakat merupakan bentuk perilaku ekologis yang rasional dan berbasis pada sumber daya lokal yang tersedia.

Terakhir, dinamika sosial juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan fisik permukiman. Pergeseran dari nilai kolektif menuju pola hidup yang lebih transaksional, munculnya otoritas informal dalam pengelolaan lahan merupakan bagian dari perubahan struktur sosial yang kompleks. Proses ini menunjukkan bahwa transformasi ekologis tidak

pernah terlepas dari transformasi nilai, norma, dan sistem sosial di masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti tulis sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat

Masyarakat perlu membangun kesadaran ekologis yang lebih kuat di kalangan masyarakat permukiman. Edukasi lingkungan berbasis budaya lokal akan lebih mudah diterima dan diterapkan jika dibawa oleh tokoh masyarakat atau melalui momentum sosial seperti hari besar agama dan kegiatan kolektif.

2. Pemerintah

Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan akses formal terhadap lahan dan layanan dasar seperti sistem sanitasi dan pengelolaan sampah, khususnya bagi masyarakat yang masih tinggal di atas permukaan laut. Legalitas dan infrastruktur dasar akan memperbaiki kualitas hidup sekaligus mengurangi tekanan ekologis terhadap lingkungan laut.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat aspek kesehatan dan politik masyarakat. Eksistensi mereka yang rentan hingga legalitas yang masih kurang jelas merupakan bagian kosong yang tidak teridentifikasi. Temuan ini bisa menjadi dasar dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berbasis sosial-ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N., & Vincent, K. (2005). Uncertainty in Adaptive Capacity. *Comptes Rendus Geoscience*, 337(4), 399-410.
- Adiwibowo, S. (2007). *Ekologi Manusia*. Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Afiff, S. (2022). Antropologi dan Persoalan Perubahan Iklim: Perspektif Kritis Ekologi Politik. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 15-30.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1997). Sungai dan air ciliwung: Sebuah kajian etnoekologi. *Prisma*, 1, 51-72.
- Amalia, A. A., & Ikaputra, I. (2024). Tinjauan Literatur: Informalitas Permukiman Informal Perkotaan. *Jurnal Linears*, 7(1), 34-48.
- Anna, Z. (2020). *Menjadi Profesi Termiskin di Indonesia, Benarkah Nelayan Tidak Bisa Bahagia Dengan Profesinya?*. Universitas Padjadjaran.
- AntaraLampung. (2020). *Kawasan Pesisir Di atas laut di Bandarlampung Perlu dibenahi*. Antara News Lampung.
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2022). *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistika. (2019). *Kecamatan Teluk Betung Selatan Dalam Angka Tahun 2019*. Bandar Lampung: BPS.
- Badan Pusat Statistika. (2024). *Kecamatan Teluk Betung Selatan Dalam Angka Tahun 2024*. Bandar Lampung: BPS.
- Baiduri, R. (2020). *Review Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan (Heddy Shri Ahimsa-Putra)*. Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan), 167.

- Beretta, A. (2023). *Living in The Margins: The Struggles of Urban Poor Communities*. Jakarta: Pustaka Press.
- Bernstein, R. J. (1989). Social Theory as Critique. *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and his critics*, 19-33.
- Bristol, L. M. (1915). *Social Adaptation: A Study in the Development of the Doctrine of Adaptation as a Theory of Social Progress*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chamber, R. 1989. Editorial Intruduction: Vulnerability, Coping and Policy. *IDS Bulletin – Institute of Development Studies*
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications.
- Daffa, D. R., & Arthuro, D. (2023). Dinamika Konflik Dan Adaptasi Pedagang Keliling Dalam Masyarakat Modern: Perspektif Sosiologi Konflik Dahrendorf. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 205-216.
- Dewi, A. A. I. A. A. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum p-ISSN*, 1410(5632), 163-182.
- Fauzi, M. R., & Abdullah, M. N. A. (2024). Dampak Urbanisasi Terhadap Peningkatan Kawasan di Atas Laut di Kota Bandung. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 33-38.
- Firdaus, A. M., Pelupessy, J. M., & Tampubolon, J. R. (2016). Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kepulauan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 55-74.
- Gautama, W. R. (2021, August 15). *Sejarah Kota Bandar Lampung, Dimulai dari Telukbetung dan Tanjungkarang*. *Suaralampung.id*. <https://lampung.suara.com/read/2021/08/15/114533/sejarah-kota-bandar-lampung-dimulai-dari-telukbetung-dan-tanjungkarang>
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, S. sulastr, Ginting, B., Sitorus, H., Badaruddin, B., & Sudarwati, L. (2023). Dinamika Perubahan Sosial dan Pola adaptasi Masyarakat Sukamakmur Pasca Peralihan Lahan Pertanian menjadi penunjang Kepariwisata. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 404–503. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.826>

- Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. T. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40-58.
- Hadi, H. A., Wismawati, A. F., & Febrianti, P. A. (2023). Struktur Agensi dalam Pengelolaan Produk Desa melalui Festival Tahu Tempe. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25693-25698.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. 1-14.
- Hidayah, A. ., (2018). Penilaian Kerentanan Wilayah Pesisir Selatan Pulau Bawean terhadap Kenaikan Muka Air Laut. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 87-94.
- Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. UR Press Pekanbaru.
- Ilmi, W. Z., Asbi, A. M., & Syam, T. (2021). Identifikasi Karakteristik Kawasan Informal Pesisir Kota Bandar Lampung dan Kerentanan Terhadap Dampak Perubahan Iklim (Studi kasus: Kelurahan Kota Karang dan Kangkung). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 149-167.
- Iskandar, J. (2001). *Manusia Budaya dan Lingkungan: kajian ekologi manusia*. Humaniora Utama Press.
- Islami, I.S. (2020). Kehidupan Sosial dan keagamaan Masyarakat Pendatang di Kampung Texas Klurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Kompas.com. (2023). *1 Miliar Orang di Dunia Tinggal di Permukiman Di Atas Laut, Bagaimana Indonesia? Halaman all*. KOMPAS.com. <https://lestari.kompas.com/read/2023/05/25/143000686/1-miliar-orang-di-dunia-tinggal-di-permukiman-di-atas-laut-bagaimana-indonesia-?page=all>
- Lampe, M. (2012). Pengelolaan Sumber Daya Laut Kawasan Terumbu Karang Takabonerate dan Paradigma Komunalisme Lingkungan Masyarakat Bajo Masa Lalu. *Antropologi Indonesia*, 33(3), 216-227.
- Lampe, M. (2009). Penganekaragaman dan Penyeragaman dalam Aktivitas Nelayan Pulau Sembilan: Sebuah Penjelasan Prosesual dan Kontekstual. *Antropologi Indonesia*, (1).
- Lasaiba, M. A. (2012). Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Ambon Tahun 2002-2009. *Disertasi*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54572>

- Strauss, C. L. (2005). Mitos dan makna: Membongkar kode-kode budaya. *Tanggerang: Marjin Kiri*.
- MAFTUH, N. (2016). Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marjinal (*Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta*) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Malau, W. (2013). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman di Atas Laut (Llum Area) di Daerah Perkotaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(02), 39-47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analys*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Mulyanto. (2019). The local knowledge on the river in the community of Arab descents in Palembang. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2120, No. 1, p. 040018). AIP Publishing LLC.
- Murtiono, H. (2021). Analisis Sistem Sanitasi Dasar di Permukiman Pesisir Pulau Penyengat. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 2(2), 187-194.
- Mutawally, A. F., & Mahzuni, D. (2023). Kehidupan Masyarakat Agraris dan Maritim Cirebon Awal Abad Ke-20: Suatu Tinjauan Ekologi Manusia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2053-2064.
- Mutoharoh, M. (2023). *Adaptasi Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Nuralim, N., M. Sofatur Rizky, & Yani Aguspriyani. (2023). Teknik Pengambilan Sample Purposive dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat pada Bank Syariah Indonesia. *Musytar: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.8734/musytari.v3i2.1636>
- Oktavia, R. T. (2024). Micro Cheating: Fenomena Perubahan Pola Perilaku Pada Masyarakat Digital.
- Permata, M. V. (2022). Model Referensi dan Jejaring Sosioal Masyarakat Bermukim di Kawasan Rawan Bencana Rob dan Tsunami (Studi Kasus: Pesisir Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Timur). (Skripsi Sarjana, ITERA).

- Prasetyo, A. (2009). *Karakteristik Permukiman Di atas laut di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prawirosusanto, K. M. (2015). Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 149071.
- Prayojana, T. W., Mardhatil, M., Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman di Atas Laut (Slum Area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 60-69.
- Prihandono, A. (2012). Kajian Masalah Ekologis dalam Penataan Permukiman di Kawasan Pesisir–Zona Atas Air. *Jurnal Pemukiman*, 7(3), 138-150.
- Puspita, C. D. (2020). Dinamika Muka Laut di Pesisir Kabalutan, Teluk Tomini. *Jurnal Kelautan Nasional*, 15(2), 113-122.
- Rafifah, H., Putri, H. T., & Bindar, M. A. M. (2024). Tingkat Keberlanjutan Permukiman Pesisir Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, 4(1), 73-86.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramdani, T., Juniarsih, N., & Rahmawati, R. (2023). Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencarian: (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 162-173.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Samsugo, R. R. (2024). Rencana Penanganan Kawasan Di atas laut Karakteristik Perkotaan Melalui Program Kegiatan Hunian Hijau Masyarakat (H2M) Provinsi Lampung Pada Lokus Kota Bandar Lampung. Lampung: *Disperkim Provinsi Lampung*
- Saputra, F. I. (2023). Strategi Badan Pengawas Pemilihan Umum Dalam Menangani Politik Uang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/ Kota (STUDI KASUS BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM PROVINSI LAMPUNG).
- Saputra, W., & Hermansyah, M. H. (2022). Permukiman di Atas Laut Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi. *Environmental Science Journal (esjo): Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12-17.

- Sari, A. R. S., & Ridlo, M. A. (2022). Studi Literature: Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman di Atas Laut di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 160-176.
- Sariffuddin, S., & Wijaya, A. P. (2014). Pola Adaptasi Masyarakat Pesisir Genuk Kota Semarang (Patterns of Community Adaptation to Environmental Degradation in Genuk Coastal Area, Semarang). *Tataloka*, 16(4), 245-253.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soemarwoto, Otto. (1999). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soenyono, S. (2006). Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2).
- Steward, J. H. (2005). The Concept and Method of Cultural Ecology. *Anthropology in theory: Issues in Epistemology*, 100-106.
- Sukmawan, S., & Alifah, N. (2024). Harmonisasi Manusia dengan Alam dan Ekologi: Kajian atas Budaya Tamping di Masyarakat Tengger. *Jurnal Kawistara*, 14(2), 186-197.
- Sunarto, S., & Pangestu, M. I. M. (2022). Analisis Daerah Di atas laut Di Kelurahan Kampung Bugis Menggunakan Penilaian Kawasan Di atas laut, ArcGis, Dan CarryMap. *Jurnal Inovasi Konstruksi*, 1(2).
- Syarfaina, S. (2022). *Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam (1989-2021)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Tjitrajaya, I. Dan A.P. Vayda, (1990). *Mengkaji Hubungan Timbal Balik antara Perilaku Manusia dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional, PPT-LIPI, Jakarta.
- Tumeang, I. M., Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2023). Permukiman Di atas laut Sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Glugur Darat Ii Kota Medan). *Journal SOSIOLOGI*, 14(2), 51-65.
- Usman, A. (2024). Sosialisasi Penataan Perkampungan Di Atas Laut. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*, 4(2), 42-57.
- Vayda, A. (2008). *Causal explanation as a research goal: a pragmatic view*.
- Vayda, A. P. (2006). Causal Explanation of Indonesian Forest Fires: Concepts, Cases, and Comparisons. *Human Ecology*, 34(5), 615-635.

Vayda, A. P., & Walters, B. B. (1999). Against Political Ecology. *Human ecology*, 27(1), 167-179.

Vayda, A. P. and Sahur, A. (1996). Bugis Settlers in East Kalimantan's kutai National Park: Their Past and Present and Some Possibilities for Their future. *CLFOR*. Bogor.

Walters, B. B. (Ed.). (2008). *Against the Grain: the Vayda Tradition in Human Ecology and Ecological Anthropology*. Rowman Altamira.

Widayati, W. (2011). *Ekologi Manusia: KONSEP, implementasi, Dan Pengembangannya*. Unhalu Press.

Undang-Undang:

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Peraturan:

Peraturan Daerah Nomor 04 Kota Bandar Lampung Tahun 2017 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Di atas laut dan Permukiman Di atas laut. Pemerintah Kota Bandar Lampung: Lampung

Peraturan Menteri PUPR No 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Di atas laut dan Permukiman Di atas laut

Surat Keputusan Wali Kota Bandar Lampung No 533 Tahun 2023 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Di atas laut di Kota Bandar Lampung Tahun 2023